

**PERSEPSI ANGGOTA KELOMPOK TANI TERHADAP PERAN PENYULUHAN
PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI USAHATANI PADI SAWAH.
STUDI KASUS DI KELOMPOK TANI RUKUN MANIKIN, TARUS, KECAMATAN KUPANG
TENGAH**

**(Members Group's Perception towards The Role of Agricultural Extension Worker in
Increasing Farm Rice Production. Case Study In Manikin Farmer Group, Tarus, Kecamatan
Kupang Tengah)**

Martinus N. Dappa, Serman Nikolaus, Selfius P.N. Nainiti
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana
Penulis Korespondensi: marthenrpellokila@staf.undana.ac.id

Diterima : 5 Pebruari 2021

Disetujui : 15 Pebruari 2021

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan dikelurahan tarus kecamatan Kupang tengah kabupaten Kupang pada bulan April sampai dengan Mei tahun 2019 dengan tujuan : (1). Mengetahui persepsi anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah. (2). Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 32 orang petani dari satu kelompok tani dengan menggunakan metode sensus (sampling jenuh). Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen-dokumen tertulis, instansi terkait dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) persepsi anggota kelompok tani terhadap peran penyuluhan pertanian di kelurahan tarus tergolong sangat tinggi dengan skor rata-rata 74,85%. Hal ini terbukti dari 32 orang anggota kelompok tani responden terdapat 9 petani responden (28,12%) memiliki persepsi cukup baik, sebanyak 20 petani responden (62,5%), memiliki persepsi baik dan sebanyak 3 petani responden (9,38%) memiliki persepsi Sangat baik.(2). Sebagian petani responden mengalami kendala dalam kegiatan penyuluhan ataupun kegiatan usahatani seperti keterbatasan waktu. Ada anggota kelompok tani yang kurang mengerti pada saat mengikuti penyuluhan. Kurangnya fasilitas yang disediakan oleh penyuluh, terlambat dalam mengatasi masalah petani.

Kata Kunci: persepsi petani, kelompok tani, peran penyuluhan pertanian

ABSTRACT

This research has been carried out in Tarus Village, Middle Kupang Subdistrict, Kupang Regency from April to May 2019 with the aim of: (1). Understanding perceptions of members of farmer groups toward the role of extension workers in increasing the production of lowland rice farming and. (2). Understanding the problems faced by farmers in increasing the production of lowland rice farming.

The research method used in this study is a survey method. Samples used in this study were 32 farmers taken from one farmer group using the census method (saturated sampling). The type of data collected are primary data coluted by direct interviews with respondents guided by the questionnaire, while secondary data are obtained from searching written documents, related agencies and literature related to this study.

The results of the analysis show that: (1) the perception of members of farmer groups toward the role of agricultural extension in the Village of Tarus is classified as high category wich is the persentase of mean score in reacing the maximum score is 74.85%. This is evident from the fact that 32 members of the respondent farmer group there were 9 respondent farmers in (28.12%) had a fairly good perception, as many as 20 respondent farmers (62.5%), had a good perception and as many as 3 respondent farmers (9.38%) is Very good perception (2). Some respondent farmers experienced constraints in extension activities or farming activities such as limited capital. There are members of farmer groups who do not understand when attending counseling. Lack of facilities provided by extension agents, late in overcoming farmers' problems.

Key words: farmer's perception, Farmer's group, agricultural extension role

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konsep penyuluhan dalam pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan teknologi pertanian yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut (Kartasapoetra, 1994). Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usahatani maka petani membutuhkan informasi inovasi di bidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Penyuluh pertanian lapang) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian.

Penyuluh dapat menjadi sarana kebijakan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuan karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan sebagai sarana kebijakan hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai petani tersebut. Lebih dari 500.000 agen penyuluhan pertanian didunia harus memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi petani. Mereka juga diharapkan memainkan peran baru, seperti memperkenalkan pertanian yang berkelanjutan yang menuntut keterampilan baru. Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu social yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan dapat di pandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Peranan adalah suatu kedudukan subyektif yang menggunakan hak dan kewajibannya untuk menepati suatu kedudukan tertentu (Susanto, 1985)

Dalam kegiatan dan pelaksanaan peranan tertentu oleh seseorang akan ditentukan oleh berbagai faktor yaitu:

1. Status dari orang-orang dengan siapa individu mengadakan interaksi
2. Sifat dari hubungan individu dengan orang lain
3. Kedudukan individu memiliki lebih dari satu peranan

Persepsi merupakan proses aktif penggunaan pikiran sehingga menimbulkan tanggapan terhadap suatu rangsangan. Persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan penyuluhan dalam meningkatkan produksi usaha tani padi sawah dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi partisipasi atau keterlibatan petani dalam kelompok. Persepsi adalah penilaian berdasarkan pengalaman terhadap objek yang dialaminya (Goldstein, 1989 dalam Serman, 2015). Persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan penyuluhan dalam meningkatkan produksi usaha tani padi sawah dapat dilaksanakan melalui pengalaman petani itu sendiri ketika mereka bergabung dalam kelompok tani dan aktif dalam kelompok.

Sudah sejak lama pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang merupakan porsi terbesar struktur masyarakat Indonesia. Berbagai bantuan dan program telah dilakukan dan ditetapkan untuk membantu petani agar mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam perekonomian Indonesia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk merevitalisasi penyuluhan, dan strategi dalam program tersebut adalah memberdayakan petani atau kelompok tani. Melalui kelompok tani seluruh kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh petani dalam kelompoknya digabungkan untuk menggerakkan kelompok. Dengan kata lain petani di didik untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Selain itu, ada yang lebih istimewa dalam program ini, yaitu pemerintah ingin menaikkan status petani melalui kemandirian dan kreatifitas mereka, karena kelompok tani akan berstatus hukum yang jelas sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dan diakui secara resmi sebagai suatu kelompok usaha. Selain itu kelompok diharapkan mampu berkembang menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri, sehingga kelompok menjadi pemberdayaan petani andalan dari sektor pertanian saat ini.

Tugas pokok penyuluh pertanian adalah melakukan kegiatan perencanaan program penyuluhan pertanian, melaksanakan program penyuluhan pertanian, dan mengevaluasi hasil penyuluhan pertanian serta mengembangkan penyuluhan pertanian, pengembangan profesi dan penunjang kegiatan penyuluhan pertanian dalam upaya pemberdayaan dan kesejahteraan petani (Amelia dan Tri, 2010). Semakin baik peran penyuluh dalam pengembangan usahatani

kelompok maka keberhasilan usahatani pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, Semakin rendah peran penyuluh dalam pengembangan usahatani kelompok maka proses pengembangan usahatani itu sendiri akan berjalan tidak sesuai dengan harapan yang ingin dicapai (Berry dkk, 1985).

Nusa Tenggara Timur (NTT) yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki potensi yang mendukung pembangunan komoditi padi sawah. Berdasarkan data pada tahun 2018 diperoleh gambaran bahwa luas lahan yang tersedia di daerah ini 200,88 ribu Hektar. Dari lahan tersebut mampu menghasilkan beras sebanyak 466,74 ribu ton beras. (Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, 2019).

Padi sebagai komoditi unggulan tanaman bahan makanan memiliki peranan penting di Kabupaten Kupang. Walaupun bukan sebesar penghasil padi terbesar di Nusa Tenggara Timur, namun hasil survei menunjukkan luas lahan sawah pada tahun 2017 untuk Kabupaten Kupang adalah sebesar 22.863 Ha dengan produksi padi sebesar 66.998 Ton (GKG). Salah satu kecamatan penghasil padi sawah di Kabupaten Kupang adalah Kecamatan Kupang Tengah pada tahun 2017 luas area persawahannya adalah 1.187 Ha dengan produksi padi sawah adalah sebesar 12.331,5 Ton. Pada tahun 2016 produksi menurun menjadi 4,217,85 Ton dari luas lahan 1.205,1 Ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yang dari luas lahan 1.276 Ha produksi yang ditunjukkan yaitu sebesar 4.849 Ton (Badan pusat statistik provinsi NTT, 2019).

Tingginya produksi padi sawah seperti yang tertera di atas menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kabupaten Kupang tergolong berhasil karena tersedia sarana-sarana yang digunakan oleh petani dalam usahatani padi sawah diantaranya adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani.

Produksi padi sawah di Kabupaten Kupang dikatakan berhasil karena didukung oleh data yang menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun produksi padi sawah meningkat. Pada tahun 2015, dengan luas lahan sebesar 4.935 Ha produksinya sebesar 22.960 Ton. Kemudian di tahun 2016 yaitu produksi mencapai 32.014,71 Ton dari total luas lahan sawah 11.722,8 Ha. Produksi padi sawah ini meningkat pada tahun 2017 yaitu menjadi 66.998 Ton (GKG) dari total luas lahan sebesar 22.863 Ha. (Badan Pusat

Statistik provinsi NTT, Kabupaten Kupang, 2019).

Kelurahan Tarus merupakan salah satu daerah di Kecamatan Kupang Tengah yang mempunyai potensi pertanian cukup baik. Oleh karena itu kelompok tani di daerah ini sudah mendapat dukungan dari Dinas pertanian, Badan Ketahanan Pangan dan penyuluhan. Adapun bentuk dukungan pembangunan pertanian di Kelurahan Tarus berupa sarana pertanian yang sudah dirasakan oleh petani dan kelompok tani sebagai berikut: (1) Benih padi, pupuk dan obat-obatan, (2) Traktor, (3) Mesin pompa air, alat panen dan pasca panen: Sabit gerigi, perontok padi, dan terpal.

Keberadaan kelompok tani di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah tak luput dari peran penyuluh pertanian yang berada di BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) Kecamatan Kupang Tengah yang mempunyai tujuan meningkatkan pemberdayaan kelembagaan petani di wilayah Kecamatan Kupang Tengah. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan kelompok tani adalah terlaksananya peran penyuluh pertanian dengan baik. Untuk itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Persepsi Anggota Kelompok Tani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang".

Perumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang?
2. Masalah apa saja yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi anggota kelompok Tani Terhadap Peran penyuluh dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah.

- Mengetahui masalah masalah yang dihadapi petani dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah

dijadikan sampel, sehingga responden dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 32 orang.

II. METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Menurut Gybson, *dkk* (dalam Effelina 2012), Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsir dan memahami dunia sekitarnya serta tanda-tanda dari sudut pengalaman yang bersangkutan.

Meningkatkan produksi usahatani merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu laju proses pembangunan pertanian dalam hal ini usahatani padi sawah. Upaya ini tidak terlepas dari besarnya peran penyuluh yang diterima. Dengan kata lain bahwa peran penyuluh sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil produksi (Hafsah, 2009).

Dari Uraian diatas tampak bahwa dalam upaya peningkatan produksi hasil usahatani khususnya padi sawah sangat dipengaruhi oleh besarnya peran penyuluh yang dapat dikelompokkan menjadi empat peran utama yang meliputi; peran sebagai **Pendidik, Informator, Pembimbing, dan Fasilitator**. Pelaksanaan peran ini pasti dirasakan oleh petani dan karena itu petani padi sawah pasti memberikan persepsi tertentu terhadap peran-peran tersebut. Untuk jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang yang dilaksanakan selama satu (1) bulan, yaitu pada bulan April 2019 sampai bulan Mei 2019.

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi Padi Sawah. Selain itu terdapat salah satu kelompok tani yang masih aktif dan telah lama terbentuk yaitu kelompok tani Rukun Manikin dengan jumlah anggota 32 orang.

Untuk menetapkan petani sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode sensus (sampling jenuh) yaitu semua anggota populasi

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen-dokumen tertulis, instansi terkait dan literature yang berhubungan dengan penelitian ini.

Variabel Yang Diamati

Beberapa variable yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Identitas Responden: Umur, Jenis Kelamin (L/P), Tingkat Pendidikan (Formal dan Non Formal), dan Pengalaman Berusahatani.
- Luas lahan garapan untuk usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani (are)
- Produksi Usahatani padi sawah (ton / ha).
- Persepsi petani responden terhadap peranan penyuluh pertanian yang bertugas didaerah penelitian.
 - Definisi Operasional
Persepsi anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh pertanian yaitu penilaian responden terhadap peran penyuluh dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang apakah baik atau tidak baik .Pengukurannya dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden dan memberikan skor terhadap jawaban petani atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
 - Cara Pengukuran Persepsi
Untuk mengukur persepsi anggota kelompok tani dilakukan dengan skala ordinal. Untuk mengkuantifikasikan skala ordinal dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Yakni memberikan skor 1-5 terhadap jawaban responden. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak baik, skor 2 untuk jawaban tidak baik, skor 3 untuk jawaban cukup baik, skor 4 untuk jawaban baik dan skor 5 untuk jawaban sangat baik
- Masalah yang dihadapi oleh petani dalam melakukan usahatani padi sawah.

Klasifikasi Persepsi

Untuk mengetahui klasifikasi persepsi petani berada dalam kategori tertentu maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut: pencapaian skor sangat tidak baik = $1 / 5 \times 100\% = 20\%$; tidak baik = $2 / 5 \times 100\% = 40\%$; cukup baik = $3 / 5 \times 100\% = 60\%$; baik = $4 / 5 \times 100\% = 80\%$; sangat baik = $5 / 5 \times 100\% = 100\%$.

Karena terdapat lima kelas maka dibuat pembagian lima kelas dengan nilai r yang sama dengan rumus : $i = \frac{R-r}{n}$

Keterangan:

i = Nilai interval

R = Skor kumulatif tertinggi

r = Skor kumulatif terendah

n = Jumlah kategori/kelas

Berdasarkan persamaan diatas maka, $i = \frac{100-20}{5} = 16$. Jadi $i = 16$ Pencapaian skor maksimum untuk penerapan persepsi petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Usahatani Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

No	Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Anggota Kelompok Tani	Frekuensi/Jumlah	Persentase (%)
1	20-35	Tidak baik
2	36-51	Kurang baik
3	52-67	Cukup baik
4	68-83	Baik
5	84-100	Sangat baik
Jumlah				100

Sumber: Serman Nikolaus 2015

Teknik Analisis Data

a) Untuk menjawab tujuan pertama, data dianalisis secara deskriptis kuantitatif, yakni untuk menghitung nilai rata-rata, frekuensi dan persentase.

1. Mencari nilai skor rata-rata

Rumus untuk mendapatkan nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n_1 / n_2}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n1/n2}$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai rata-rata

Σ : Jumlah

xi : Total skor responden ke-i

$n1$: Jumlah responden

$n2$: Jumlah pertanyaan

2. Mencari nilai persentase pencapaian skor maksimum dari nilai skor rata-rata

Rumus :

$$\% = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

3. Membandingkan nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan

tabel rujukan. Pada kategori mana nilai itu berada, itulah kategori dari persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi padi sawah di kelompok tani

b). Untuk menjawab tujuan kedua data dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni untuk menjelaskan masalah yang dihadapi petani dalam meningkatkan produksi usaha tani padi sawah di kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Tarus merupakan salah satu wilayah yang ada di kecamatan Kupang Tengah kabupaten Kupang. Luas wilayah di kelurahan Tarus adalah 4.023 km², secara administratif topografi kelurahan Tarus mulai dari daratan sampai perbukitan, dengan ketinggian 85 meter di atas permukaan laut. Secara administratif

Kelurahan Tarus memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Penfui Timur
- c. Selah Timur berbatasan dengan Desa Mata Air
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lasiana Kupang

Dilihat dari aspek Klimatologis Kelurahan Tarus memiliki iklim tropis dengan musim hujan

yang berlangsung mulai dari bulan November hingga bulan Maret dan musim kemarau berlangsung antara Bulan April-Bulan Oktober dengan curah hujan rata-rata 1,150 mm/tahun serta udara rata-rata 35 derajat celsius. Keadaan demografis menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Tarus sebanyak 4.595 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.353 jiwa dan perempuan 2.242 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.054. Ini tersebut pada 06 RT, 07 RW. Secara lengkap di sajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Tarus

Jenis kelamin		Jumlah (orang)	Jumlah (KK)	Jumlah (RT)	Jumlah (RW)
Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)				
2353	2242	4595	1054	06	07

Sumber: Profil Kelurahan Tarus 2019

Jumlah penyuluh pertanian yang ada di Kelurahan Tarus ada 1 orang, berstatus PNS. Mata pencaharian utama penduduk di wilayah ini adalah sebagai petani 542 orang (45,43%) Wiraswasta 419 orang (35,12%), Buruh 13 orang (1,08%), dan PNS 192 orang (16,09%). TNI 1 orang (0,08%), PORLI 6 orang (0,50%) dan

Nelayan 20 orang (1,67%). Namun demikian, penduduk yang mata pencaharian utamanya bukan petani, tetapi mereka tetap melakukan usahatani dan berternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Keadaan Ekonomi Penduduk Kelurahan Tarus Dirinci Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Petani	542	45,43
2	Pegawai Negeri	192	16,09
3	Wiraswasta	419	35,12
4	TNI	1	0,08
5	Nelayan	20	1,67
6	PORLI	6	0,50
7	Buruh	13	1,08
	Jumlah	1.193	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani lebih banyak yaitu 542 orang (45,43%) dibandingkan dengan yang lain.

Komoditas pertanian yang menjadi pilihan petani yang diusahakan terdiri dari jagung ubi-ubian dan sayur-sayuran (kangkung, bayam, terong, sawi). Sedangkan tanaman perkebunan yang diusahakan adalah pisang dan kayu jati.

Usaha peternakan yang dipelihara adalah sapi, babi, ayam, kambing, bebek, dan anjing.

Karakteristik Responden

Umur

Dalam penelitian ini umur yang dimaksud adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir petani dalam mengelola usahatani. Selain itu, umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif, maka kemungkinan besar seseorang dapat berkerja dengan baik dan maksimal

(Hasyim,2006). Umumnya petani yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang berusia relatif tua, karena petani yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko, dan lebih dinamis dibandingkan petani relatif berusia tua.

Karena itu, Seoharjo dan Patong (1984) membatasi usia produktif seseorang dalam kisaran 15–55 tahun. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata umur petani adalah 46,3 dengan kisaran umur petani responden adalah 33-68 tahun. Dari data tersebut dilihat dari sebagian besar petani responden masih tergolong berusia produksi yaitu 15-55 tahun (80%). Secara rinci disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	0-14	0	0,00
2	15-55	28	87,5
3	>55	4	12,5
Jumlah		32	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terdapat 28 orang petani responden (87,5%) tergolong tenaga kerja produktif dan terdapat 4 orang petani responden (12,5%) yang tergolong tenaga kerja non produktif. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden tergolong tenaga kerja produktif dan hanya beberapa orang saja yang berusia non produktif atau berada pada usia lebih dari 55 tahun namun pada kenyataannya masih aktif melakukan kegiatan usahatani.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Petani, baik pendidikan formal maupun non formal akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan, penyerapan inovasi, dan pemahaman informasi. Hal ini akan berdampak pada pencapaian produksi yang optimal. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD	4	12,5
2	SMP	4	12,5
3	SMA/SMK	23	71,875
4	S1(Sarjana)	1	3,125
Jumlah		32	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019

Tabel 6 di atas Secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan formal petani padi sawah di Kelurahan Tarus, Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang dirinci sebagai berikut tingkat SD sebanyak 4 Responden (12,5%) dan diikuti oleh petani yang berpendidikan SMP sebanyak 4 Responden (12,5%) kemudian diikuti oleh petani yang berpendidikan SMA sebanyak 23 Responden (71,875%) dan diikuti oleh petani yang berpendidikan S1 (Sarjana) 1 (3.125%) Responden.

Jumlah tanggungan keluarga

Menurut Hasyim (2006) mengatakan jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor

yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapat dalam memenuhi kebutuhannya. Jumlah tanggungan keluarga responden terdiri dari istri, anak, dan setiap orang yang kehidupannya ditanggung oleh kepala keluarga. Pengelompokan tanggungan keluarga dibagi menjadi 3 kategori yakni “kecil” jika tanggungan keluarganya kurang dari 3 orang, jika tanggungan keluarga berkisar antara 3-5 orang, termasuk dalam kategori “sedang” dan jika tanggungan keluarganya lebih dari 5 orang maka termasuk dalam kategori “besar” (Purwanti 2014). Secara lengkap jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

No	Banyaknya Tanggungan	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1	< 3 orang	10	31,25
2	3-5 orang	15	46,875
3	>5 orang	7	21,875
Jumlah		32	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 10 rumah tangga yang memiliki tanggungan keluarga kurang dari 3 orang (31,25%), kemudian terdapat 15 rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan di atas 3-5 orang (46,875%) dan 7 responden memiliki jumlah tanggungan lebih dari 5 orang (21,875%).

Besarnya jumlah tanggungan keluarga ini karena banyak saudara atau kerabat yang tinggal bersama mereka. Oleh karena itu tiap petani responden mempunyai peluang untuk mensejahterakan keluarganya, karena setiap anggota keluarga membantu dalam berusaha tani.

Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan untuk kegiatan usaha tani tentunya mempengaruhi tingkat produksi tanaman padi sawah yang akan dihasilkan.

Semakin luas lahan yang digunakan untuk usaha tani, maka produksi yang dihasilkan petani cenderung semakin tinggi. Akan tetapi disampaikan oleh Soekartawi (1999) dalam Anatomi (2011), luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Makin luas lahan yang dipakai petani dalam usaha pertanian, maka akan semakin tidak efisien. Hal ini disebabkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian seperti ini lebih efisien. Meskipun demikian lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Distribusi Respoden Berdasarkan Luas Lahan Di Kelurahan Tarus Kecamatan KupangTengah Kabupaten Kupang

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah Respoden (Jiwa)	Presentase (%)
1	<0,5	22	68,75
2	0,5-1	5	15,625
3	>1	5	15,625
Jumlah		32	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Tahun 2019

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa terdapat 22 responden (68,75%) memiliki luas lahan <0,5 Ha, sebanyak 5 orang petani responden (15,625%) memiliki luas lahan 0,5-1Ha dan sebanyak 5 orang petani responden (15,625%) memiliki luas lahan > 1 Ha. Mengenai pemilikan lahan, maka 32 orang responden (100,00%) adalah pemilik dari lahan yang digarap.

Lama Berusahatani

Pengalaman berusaha tani sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya

produktifitas usahatani, dimana semakin lama seorang petani melakukan kegiatan usahatannya maka semakin tinggi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki petani dalam melakukan usahatani tersebut. Hal ini dikarenakan seorang petani akan terus belajar dari pengalamannya sepanjang tahun ketika ia melakukan kegiatan usahatannya, baik gagal maupun berhasil sehingga akan terus ada perubahan yang dialami petani tersebut dalam berusaha tani. Berikut adalah Tabel 9 pengalaman berusaha tani:

Tabel 9. Distribusi Respoden Berdasarkan Lama Berusahatani Di Kelurahan Tarus Kecamatan KupangTengah Kabupaten Kupang

No	Lama berusaha tani (Tahun)	Jumlah Respoden (Jiwa)	Presentase (%)
1	<5	5	15,625
2	5-10	11	34,375
3	>10	16	50
Jumlah		32	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Data Tabel 9. diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar petani padi sawah yaitu sebanyak 16 petani Responden (50%) memiliki pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun. Selebihnya sebanyak 11 petani Responden (34,375%) mempunyai pengalaman usahatani antara 5 sampai 10 tahun, dan sebanyak 5 petani responden (15,625%) memiliki pengalaman usahatani kurang dari 5 tahun. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan petani responden di kelompok tani Rukun tani Manikin di Kelurahan Tarus sudah berpengalaman dalam berusaha tani.

Kegiatan Usahatani Padi Sawah Pembibitan

Pembibitan untuk musim tanam pertama dilakukan pada bulan Desember, dan untuk musim tanam kedua dilakukan pada bulan Mei dan Juni. Benih yang digunakan adalah benih bersertifikat dan benih dengan figur sangat tinggi adalah sangat disarankan karena: benih bermutu akan menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak, benih yang baik akan menghasilkan perkecambahan dan pertumbuhan yang seragam, ketika ditanam pindah bibit dari benih yang baik dapat tumbuh lebih cepat dan tegar, juga akan memperoleh hasil yang tinggi.

Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dilakukan pada bulan yang sama yaitu bulan Desember untuk musim tanam pertama dan untuk musim tanam kedua dilakukan pada bulan Juni. Pengolahan yang dilakukan seperti membersihkan rumput liar yang ada di lahan sawah, dilanjutkan dengan membajak dan menggaruk menggunakan alat modern seperti trektor sehingga memudahkan proses pengolahan lahan.

Penanaman

Penanaman untuk musim tanam pertama dilakukan pada Bulan Januari dan untuk musim tanam kedua dilakukan pada Bulan Juli. Setelah pencabutan bibit yang sudah berumur 25-40 hari atau tergantung jenisnya, berdaun 5 sampai 7 helai akan segera ditanam dilahan yang sudah disiapkan

Pupuk Daun

Penggunaan pupuk daun untuk musim tanam pertama dilakukan pada bulan Januari dan untuk musim tanam kedua dilakukan pada bulan Juli. Pemupukan daun ini yang dimaksudkan adalah untuk menghindari penyakit bercak daun pada tanaman padi sawah.

Penyiangan

Penyiangan untuk musim tanam pertama dilakukan pada bulan pertama Februari sedangkan untuk musim tanam kedua dilakukan pada bulan Agustus. Penyiangan ini dimaksudkan untuk membersihkan tanaman liar disekitar tanaman padi sawah dan juga mengganti apabila ada tanaman padi yang rusak atau mati.

Pemupukan

Pemupukan ini dilakukan pada bulan Februari untuk musim tanam pertama sedangkan untuk musim tanam kedua dilakukan pada bulan Agustus. Pemupukan yang dimaksudkan ini adalah untuk memperbaiki kesuburan tanah dengan menambah zat-zat dan unsur hara makanan yang dibutuhkan oleh tanaman padi dalam tanah. Ada baiknya dilakukan dua kali pemupukan untuk tahap pertama pada saat tanaman padi berumur 3-4 minggu setelah penyiangan, sedangkan untuk tahap kedua dilakukan saat tanaman berubah 6-8 minggu setelah penyiangan dengan dosis yang sama.

Pengendalian Hama Penyakit

Pengendalian hama penyakit dilakukan pada bulan Februari dan Maret untuk musim pertama, sedangkan untuk musim tanam kedua dilakukan pada bulan Agustus dan September. Pengendalian hama penyakit ini dimaksudkan agar tanaman padi sawah terhindar dari hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi. Penyakit yang menyerang tanaman padi di lokasi penelitian antara lain hama daun bakteri atau bercak daun, dan busuk batang adalah penyakit yang menyerang pada batang padi sawah. Hal ini dapat dikendalikan dengan pengaturan jarak tanam, pemupukan yang berimbang, pengapuran lahan untuk mencapai pH ideal, dan pengeringan lahan sawah secara berkala. Karena hal ini dapat ditangani oleh petani maka tidak berpengaruh pada produksi.

Panen

Pemanenan dilakukan pada bulan Maret dan April untuk musim tanam pertama, sedangkan untuk tanam musim kedua dilakukan pada bulan Oktober. Tanaman padi akan dipanen pada saat gabah sudah dalam keadaan menguning. Waktu panen yang tepat akan berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah, dan mutu beras yang dihasilkan.

Persepsi Anggota Kelompok Tani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Persepsi adalah suatu hasil dari stimulus yang timbul sebagai akibat dari anggota kelompok tani mendengar atau melihat suatu inovasi teknologi (Bulu, 2010). Persepsi adalah pandangan atau penilaian petani terhadap suatu objek dalam melakukan kegiatan usahatannya. Persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan atau penilaian anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh pertanian lapangan yang berada di kelurahan tersebut. Peran penyuluhan yang dimaksud tersebut adalah sebagai pendidik, sebagai informator, sebagai pembimbing dan fasilitator.

Berdasarkan hasil analisis data adalah sebesar 3,74, nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata persepsi petani responden adalah sebesar 74,85 %. Dari hasil tersebut bila dibandingkan dengan nilai rujukan, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori baik dengan kisaran 68-83%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani responden mempunyai persepsi baik terhadap

peran penyuluh pertanian di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Secara rinci kategori persepsi petani responden berdasarkan nilai persentase

pencapaian skor maksimum dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Presentase Pencapaian Skor Maksimum Dari Skor Rata-Rata Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

No.	Presentase pencapaian skor maksimum	Kategori Persepsi	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	20- 35	Tidak baik	0	0,00
2	36- 51	Kurang baik	0	0,00
3	52- 67	Cukup baik	9	28,12
4	68- 83	Baik	20	62,5
5	84- 100	Sangat baik	3	9,38
Jumlah			32	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan data pada Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani di Kelurahan Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang memiliki persepsi pada tingkat baik terhadap peran penyuluh pertanian, dengan persentase sebagai berikut: 9 petani responden (28,12%) memiliki persepsi cukup baik, sebanyak 20 petani responden (62,5%) memiliki persepsi baik, dan sebanyak 3 petani responden (9,38%) memiliki persepsi sangat baik.

Persepsi Anggota Kelompok Tani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya seperti yang telah dikemukakan, proses pendidikan tidak boleh

menggurui apalagi memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis. Pendidik artinya seorang penyuluh harus terampil menyampaikan inovasi untuk mengubah perilaku sasarannya.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani responden terhadap peran penyuluh sebagai pendidik adalah sebesar 3,86. Persentase pencapaian skor maksimum dari nilai ini adalah sebesar 77,39%. Kalau dibandingkan dengan kategori rujukan, nilai ini berada pada kisaran 68-83% (kategori baik). Dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pendidik termasuk kategori baik. Secara rinci kategori persepsi petani responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pendidik dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Penyuluh Sebagai Pendidik

No.	Presentase pencapaian skor maksimum	Kategori Persepsi	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	20- 35	Tidak baik	0	0,00
2	36- 51	Kurang baik	0	0,00
3	52- 67	Cukup baik	4	12,5
4	68- 83	Baik	24	75,00
5	84- 100	Sangat baik	4	12,5
Jumlah			32	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 11 di atas diketahui bahwa jumlah petani responden yang memiliki persepsi tentang peran penyuluh sebagai pendidik yaitu cukup baik 12,5%, baik 75,00%, dan sangat baik 12,5%.

Persepsi Anggota Kelompok Tani terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Informator

Diseminasi Informasi/Inovasi yaitu penyebarluasan informasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi dari pihak luar. Tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting terkait dengan kebutuhan

petani, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecahan masalah yang segerah memerlukan penanganan.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani responden terhadap peran penyuluh sebagai informator adalah sebesar 3,66. Persentase pencapaian skor maksimum dari nilai ini adalah sebesar 73,22%. Kalau dibandingkan dengan kategori rujukan, nilai ini berada pada kisaran 68-83% (kategori baik). Dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai informator termasuk kategori baik. Secara rinci kategori persepsi petani responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai informator dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Penyuluh Sebagai Informator

No.	Presentase pencapaian skor maksimum	Kategori Persepsi	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	20- 35	Tidak baik	0	0,00
2	36- 51	Kurang baik	2	6,25
3	52- 67	Cukup baik	9	28,12
4	68- 83	Baik	15	46,88
5	84- 100	Sangat baik	6	18,75
Jumlah			32	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 12 di atas diketahui bahwa jumlah petani responden yang memiliki persepsi tentang peran penyuluh sebagai informator yaitu kurang baik 6,25%, cukup baik 28,12%, baik 46,88%, dan sangat baik 18,75%.

Persepsi Anggota Kelompok Tani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Supervisi/Pembimbing

Peran penyuluh sebagai pembimbing lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani responden

terhadap peranan penyuluh sebagai pembimbing adalah sebesar 3,79. Persentase pencapaian skor maksimum dari nilai ini adalah sebesar 75%. Kalau dibandingkan dengan kategori rujukan, nilai ini berada pada kisaran 68-83% (kategori baik). Dengan demikian disimpulkan bahwa

persepsi petani responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing termasuk kategori baik. Secara rinci kategori persepsi petani responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Pembimbing

No.	Presentase pencapaian skor maksimum	Kategori Persepsi	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	20- 35	Tidak baik	1	3,12
2	36- 51	Kurang baik	3	9,38
3	52- 67	Cukup baik	3	9,38
4	68- 83	Baik	16	50,00
5	84- 100	Sangat baik	9	28,12
Jumlah			32	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 13 di atas diketahui bahwa jumlah petani responden yang memiliki persepsi tidak baik terhadap peran penyuluh sebagai pembimbing yaitu 3,12%, kurang baik 9,38%, cukup baik 9,38%, baik 50,00%, dan sangat baik 28,12% .

Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh pertanian sebagai Fasilitator maksudnya adalah penyuluh memfasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran fasilitator, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi Fasilitator, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh petani binaannya atau memberikan bantuan

dalam pelaksanaan suatu proses atau kegiatan. Tinggi rendahnya peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam kinerja kelompok tani dapat diukur dengan melihat pelayanan penyuluh kepada petani, metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yang diberikan. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kartasapoetra (1991) bahwa fasilitator penyuluh atau pelatih bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang memadai, efektif serta kemudahan-kemudahan lain yang akan mempermudah berlangsungnya suatu proses yang aktif.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani responden terhadap peranan penyuluh sebagai fasilitator adalah sebesar 3,61. Persentase pencapaian skor maksimum dari nilai ini adalah sebesar 72,39%. Kalau dibandingkan dengan kategori rujukan, nilai ini berada pada kisaran 68-83% (kategori baik). Dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator termasuk kategori baik. Secara rinci kategori persepsi petani responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Distribusi Responden Berdasarkan Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator

No.	Presentase pencapaian skor maksimum	Kategori Persepsi	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	20- 35	Tidak baik	0	0,00
2	36- 51	Kurang baik	2	6,25
3	52- 67	Cukup baik	8	25,00
4	68- 83	Baik	15	46,88
5	84- 100	Sangat baik	7	21,87
Jumlah			32	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 14 di atas diketahui bahwa jumlah petani responden yang memiliki persepsi tentang peranan penyuluh sebagai fasilitator yaitu kurang baik 6,25%, cukup baik 25%, baik 46,88%, dan sangat baik 21,87%.

Kendala-kendala Yang Dialami Anggota Kelompok Tani dalam kegiatan usahatani Padi Sawah

Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani selalu saja ada hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya. Seperti halnya pada kelompok tani di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang yang dalam pelaksanaan kegiatan usahatannya terdapat hambatan atau kendala yang dapat menghambat para anggotanya melaksanakan kegiatan usaha taninya, seperti: keterbatasan waktu yang disediakan pada waktu penyuluhan, ada anggota kelompok tani yang kurang mengerti pada saat penyuluhan, kurangnya fasilitas yang disediakan oleh penyuluh, terlambat dalam menangani masalah petani dan kurangnya penerapan teknologi. Selain itu juga masalah yang sering menyulitkan para petani adalah ternak liar seperti: kambing, sapi dan babi. Ternak liar tersebut selalu meresahkan para petani karena ternak-ternak tersebut merusak pagar yang dibuat para petani kemudian merusak tanaman padi sawah.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka pengertian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam meningkatkan produksi

usahatani padi sawah tergolong baik dengan persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 74,85%.

2. Secara rinci persepsi tersebut diatas diuraikan sebagai berikut
 - a. persepsi anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pendidik tergolong baik dengan persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 77,39%
 - b. persepsi anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai informator tergolong baik dengan persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 73,22%
 - c. persepsi anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing tergolong baik dengan persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 75%
 - d. persepsi anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator tergolong baik dengan persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 72,37%
3. Kendala-kendala yang dialami oleh anggota kelompok tani dalam kegiatan usahatani padi sawah adalah keterbatasan waktu yang disediakan pada waktu penyuluhan, ada anggota kelompok tani yang kurang mengerti pada saat penyuluhan, kurangnya fasilitas yang disediakan oleh penyuluh, terlambat dalam menangani masalah tani dan kurangnya penerapan teknologi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas serta temuan lain dalam penelitian ini maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diperlukan proses penyadaran secara berkelanjutan agar petani tidak membiarkan ternak liar memasuki sawah
2. Perlu adanya penyuluhan yang intensif bagi para pengurus kelompok agar dapat berkomunikasi dengan pihak luar khususnya pemerintah agar kegiatan usahatani dapat berjalan dengan baik
3. Pemerintah sebaiknya menyediakan sarana produksi tepat waktu, serta pengadaan sekolah lapangan pertanian (SLP) agar kemampuan petani dalam menerapkan teknologi semakin meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N.S, dan Tri, R.S. 2010. Hubungan antara Motivasi dan Budaya Kerja dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat..
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementrian Pertanian. 2015.*Pedoman Umum Pengembangan Taman Sains dan Teknologi Pertanian(TSTP)*.
- Badan Pusat Statistik provinsi NTT. 2014.*Indonesia dalam angka 2014*. Kupang
- Berry, L.L., V. A. Zeithaml, A. Parasuraman. 1985. Quality counts in services, too. *Business Horizon*. Vol. 8. Issue 3 May-June. Hal. 44-52
- Bulu, Y. G., 2010. Sikap Dan Perilaku Petani Terhadap Adopsi Teknologi Pertanian. <http://magammar.blogspot.com/2010/01/sikap-dan-perilaku-petani-terhadap.html>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2018.
- Hafsah, J. 2009. *Penyuluh Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Jakarta. PT. Pustaka Sinar Harapan
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Pertanian*. Vol. 18. No. 1. Hal. 22-27
- Kartasapoetra, G.1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nikolaus, S. 2015. *Bahan Ajar Mandiri , Psikologi Sosial*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian.
- Astrid S. Susanto.1985.*Pengantar Sosologi Dan Perubahan Sosial*.Bina Cipta.
- Purwanti, E. 2014. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga, pendapatan terhadap partisipasi kerja wanita pada industri kerupuk kedelai di Tuntang Kabupaten Semarang. *Jurnal Among Makarti*. Vol. 7 No.13. Hal.: 113-123.
- Soehardjo, A. dan D. Patong. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bina Aksara. Jakarta
- Soekartawi, 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Van Den Ban dan Hawkins. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta. 1999.